

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu hasil analisis data. Responden tersebut dikelompokkan untuk mempermudah dalam pendistribusian data. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik responden produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek dan karakteristik lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek. Karakteristik masing-masing responden dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 5.1.1 Produsen Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

Karakteristik responden produsen benih padi diuraikan berdasarkan bentuk unit usaha yang berbeda-beda, lama usaha, luas lahan, volume produksi, volume penjualan, dan kelas benih yang diproduksi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPT. Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT. PSBTPH) Kabupaten Trenggalek tahun 2016/2017, terdapat 8 responden yang masih aktif memproduksi benih padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, diperoleh 8 responden benih padi di Kabupaten Trenggalek terdiri atas 3 unit usaha yang berbeda. Karakteristik produsen benih padi yang terdapat di Kabupaten Trenggalek dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk Unit Usaha, Lama Usaha, dan Luas Lahan Produksi

Produsen benih padi yang terdapat di Kabupaten Trenggalek memiliki tiga bentuk unit usaha yang berbeda, diantaranya yaitu UD, Kebun Benih dan Kelompok Tani. Usaha Dagang (UD) merupakan unit usaha yang dimiliki oleh perseorangan yang telah memiliki izin usaha secara hukum. Selain itu cara dalam menentukan produksi maupun pemasaran benih padi pada bentuk unit usaha ini dilakukan melalui keputusan bersama dengan anggota mitra yang tergabung di dalamnya, selain itu dalam memproduksi dan memasarkan benih padi dilakukan secara pribadi tanpa melalui campur tangan dari pemerintah. Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan bentuk unit usaha UD memiliki peran lain yang berbeda dengan unit usaha lainnya yaitu dapat memasarkan produk dari unit usaha lainnya. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan produsen benih padi yang memiliki

bentuk unit usaha UD, 4 diantaranya menjalin kerjasama dengan cara membantu memasarkan benih padi dari produsen lain tanpa merubah merek dan label sertifikasi benih padi.

Bentuk unit usaha Kebun Benih (KB) merupakan bentuk unit usaha yang dimiliki pemerintah provinsi, sehingga kewenangan produksi dan pemasaran sepenuhnya sudah ditentukan oleh pemerintah dan bukan menjadi tanggung jawab oleh kebun benih, kebun benih hanya bertindak sebagai pelaksana produksi saja. Berbeda dengan unit usaha Kelompok Tani (KT), unit usaha ini merupakan unit usaha *non-formal* yang melakukan produksi benih padi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan produksinya pada masing-masing anggota kelompok dan memiliki kekuasaan penuh dalam memasarkan hasil produksinya. Karakteristik produsen berdasarkan bentuk unit usaha dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Bentuk Unit Usaha

Karakteristik	Bentuk Unit Usaha					
	UD (n=5)		Kebun Benih (n=1)		Kelompok Tani (n=2)	
	n	%	n	%	n	%
Rata – Rata Lama Usaha (th)	25		25		1.5	
Kepemilikan Lahan						
a. Milik Sendiri	15,25	35,26	8	18,50	20	46,25
b. Mitra	55,25	78,37	-	-	-	-
Rata – Rata Luas Lahan (Ha)						
a. Milik Sendiri	3,05	14,49	8	38	10	47,51
b. Mitra	13.5	100	-	-	-	-

Karakteristik lama usaha pada masing-masing bentuk usaha merupakan karakteristik produsen yang digunakan untuk melihat kemampuan produsen dalam bertahan di pasar benih padi Kabupaten Trenggalek. Lama usaha pada masing-masing bentuk usaha menunjukkan eksistensi produksi benih padi yang dihasilkan mampu bertahan di pasar benih dalam maupun luar Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan semakin lama produsen benih padi menjalankan usahanya maka produsen tersebut telah mengetahui strategi untuk menghadapi persaingan di dalam pasar. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa unit usaha yang telah lama memproduksi benih padi adalah UD dan Kebun Benih. UD D3 telah menjalankan

usahanya menjadi produsen benih padi selama 28 tahun, sedangkan Kebun Benih telah menjalankan usahanya selama 25 tahun.

Karakteristik luas lahan digunakan untuk mengetahui seberapa banyak luas lahan yang digunakan setiap produsen dalam memproduksi benih padi. Luas lahan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap besarnya produksi benih padi. Berdasarkan fenomena di lapang menunjukkan bahwa terdapat dua jenis lahan yang digunakan dalam kegiatan produksi benih padi di Kabupaten Trenggalek, diantaranya yaitu lahan milik sendiri dan lahan mitra. Lahan milik sendiri merupakan lahan pribadi yang dimiliki oleh masing-masing produsen, sedangkan lahan mitra merupakan lahan milik petani yang bermitra dengan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek. Kemitraan dengan petani dilakukan bertujuan untuk mengurangi biaya produksi seperti tenaga kerja, sewa lahan, dan mengurangi resiko terjadinya gagal panen.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan pada Tabel 5, diketahui bahwa semakin besar unit usaha memiliki luas lahan yang besar, hal ini juga akan berpengaruh terhadap volume produksi, begitu pula sebaliknya semakin kecil unit usaha maka semakin sedikit lahan yang digunakan dalam produksi benih padi dan berpengaruh terhadap volume produksi yang dihasilkan oleh produsen hanya sedikit. Bentuk unit usaha UD memiliki rata-rata luas lahan lebih besar dibandingkan unit usaha lainnya, yaitu sebesar 14,1 Ha, dengan rata-rata penggunaan lahan sendiri sebesar 3,05 Ha, sedangkan luas lahan mitra sebesar 11,05 Ha. Bentuk unit usaha ini melakukan mitra dengan petani sebesar 78,37% dari keseluruhan lahan yang dimilikinya, sebaliknya pada unit usaha kebun benih dan kelompok tani tidak melakukan mitra dengan petani lain melainkan hanya menggunakan lahan milik sendiri sebesar untuk memproduksi benih padi, yaitu rata-rata luas lahan kebun benih sebesar 38% dan kelompok tani sebesar 47,51%.

## 2. Rata-Rata Volume Produksi dan Rata-Rata Volume Penjualan

Karakteristik berdasarkan volume produksi benih padi digunakan untuk mengetahui kemampuan produsen pada setiap unit usaha dalam memproduksi benih padi. Masing-masing unit usaha memiliki volume produksi yang berbeda-beda disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Volume produksi benih padi yang dihasilkan oleh produsen akan berpengaruh erat terhadap besarnya volume

penjualan di tingkat produsen. Karakteristik rata-rata volume produksi dan rata-rata volume Penjualan akan dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Benih Padi di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Rata-Rata Volume Produksi dan Rata-Rata Volume Penjualan

Karakteristik	Bentuk Unit Usaha			Total
	UD (n=5)	Kebun Benih (n=1)	Kelompok Tani (n=2)	
Rata-Rata Volume Produksi (ton/th)				
a. Milik Sendiri	11,14	15,45	20,66	47,25
b. Mitra	33,20	0	0	33,20
Rata-Rata Volume Penjualan				
a. Kabupaten Trenggalek	17,48	0	8,06	25,55
b. Luar Kabupaten Trenggalek	26,84	15,45	12,59	54,90

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata volume produksi benih padi di Kabupaten Trenggalek dalam kurun waktu satu tahun terakhir sebesar 80,45 ton. Unit usaha UD mampu memproduksi benih padi paling banyak dari unit usaha lainnya yaitu sebesar 44,34 ton, sedangkan kebun benih hanya mampu memproduksi sebesar 15,45 ton, dan Kelompok Tani memproduksi benih padi sebesar 20,66 ton. Sementara itu, rata-rata volume penjuan benih padi yang terserap di wilayah Kabupaten Trenggalek hanya sebesar 31,74% atau sebesar 25,54 ton. Hal ini menunjukkan bahwa volume penjualan lebih kecil dibandingkan volume produksinya. Selanjutnya, dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata volume penjualan benih padi lebih banyak dipasarkan di luar Kabupaten Trenggalek yaitu sebesar 54,90 ton atau setara 68,24%. Dengan kata lain tidak keseluruhan benih padi dipasarkan di Kabupaten Trenggalek, melainkan sebagian besar produksinya di pasarkan di luar Kabupaten Trenggalek karena petani lebih percaya akan kualitas benih padi yang di produksi dari luar Trenggalek, sehingga benih padi lokal dipasarkan ke luar Kabupaten Trenggalek. Pemasaran benih padi tersebut hanya menjangkau wilayah Jawa Timur saja, diantaranya meliputi Kabupaten Tulungagung, Kediri, Blitar, Nganjuk, Ponorogo, Lamongan, Malang, Magetan, dan Madiun.

### 3. Petani Mitra

Karakteristik produsen berdasarkan petani mitra digunakan untuk mengetahui jumlah kepemilikan lahan yang digunakan dan volume produksi yang dihasilkan. Masing-masing unit usaha memiliki jumlah petani mitra yang berbeda-beda. Jumlah kepemilikan petani mitra akan berpengaruh terhadap besarnya luas lahan produksi dan volume produksi yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap volume penjualan. Semakin banyak melakukan mitra dengan petani, maka volume produksi yang dihasilkan juga akan meningkat dan tentunya akan berpengaruh terhadap volume penjualan.

Petani Mitra hanya difokuskan untuk memproduksi benih padi di lahan saja sampai dengan gabah kering, sedangkan untuk proses selanjutnya mulai dari penjemuran/pengeringan sampai dengan pengemasan dilakukan oleh produsen benih. Setiap produsen memiliki sistem bermitra yang hampir sama, yaitu petani diberi pinjaman modal berupa benih sumber oleh produsen. Benih sumber dibeli produsen dengan harga Rp. 16.000/kg, namun harga benih tersebut akan disubsidi oleh produsen sehingga petani hanya membayar Rp. 10.000/kg dan benih tersebut harus dibayarkan ketika setelah panen. Selanjutnya, hasil panen kemudian dibeli produsen dalam keadaan gabah kering panen dengan harga lebih tinggi sebesar Rp. 200/kg dari harga gabah konsumsi. Patokan harga disesuaikan pada harga tertinggi dipasaran pada musim tersebut. Ketika di pasar terjadi penurunan harga, produsen tetap membeli harga tertinggi dipasaran dan tidak menurunkan harga.

Setiap petani mitra hanya melakukan produksi benih padi sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 1 tahun yaitu pada musim tanam Ke-1 sampai II, dan musim tanam Ke-II sampai musim tanam Ke-III, disesuaikan terhadap iklim dan permintaan dari konsumen pada saat itu. Karakteristik responden berdasarkan jumlah petani mitra, rata-rata luas lahan dan rata-rata volume produksi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Mitra, Rata-Rata Luas Lahan, dan Rata-Rata Volume Produksi Berdasarkan Musim Tanam

Karakteristik	Bentuk Unit Usaha		
	UD (n=5)	Kebun Benih (n=1)	Kelompok Tani (n=2)
Musim Tanam I (November 2016 – Maret 2017)			
a. Jumlah Mitra	5	0	0
b. Rata-Rata Luas Lahan	0,6	0	0
c. Rata-Rata Volume Produksi	1,56	0	0
Musim Tanam II (April 2016 – Juli 2016)			
a. Jumlah Mitra	11	0	0
b. Rata-Rata Luas Lahan	0,67	0	0
c. Rata-Rata Volume Produksi	1,75	0	0
Musim Tanam III (Agustus 2016 – Oktober 2016)			
a. Jumlah Mitra	1	0	0
b. Rata-Rata Luas Lahan	0,36	0	0
c. Rata-Rata Volume Produksi	0,66	0	0

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa, kemitraan dengan petani hanya dilakukan oleh unit usaha UD, karena pada unit usaha tersebut produsen hanya memiliki lahan yang kecil dengan rata-rata sebesar 3,05 ha informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. Sementara itu untuk mencapai target produksi dalam memenuhi permintaan pasar perlu adanya kepemilikan lahan yang besar sehingga produsen perlu melakukan mitra dengan petani. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa, sebagian besar produsen melakukan kemitraan dengan petani pada musim tanam Ke-II, sedangkan pada musim tanam Ke-I dan III hanya sebagian kecil produsen melakukan kemitraan dengan petani. Pada musim tanam pertama hanya terdapat 3 produsen yang melakukan produksi dengan petani mitra diantaranya, UD. D1, UD. D2, dan UD. D3. UD. D1 memiliki jumlah mitra terbanyak, yaitu sebesar 11 mitra, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,9 ha, dan volume produksi sebesar 2 ton, sedangkan UD. D3 memiliki mitra sebanyak 2 mitra, dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,3 ha dan volume produksi sebesar 3,5 ton. Pada musim tanam pertama UD. D3 hanya memiliki mitra dengan jumlah yang sedikit, karena pada musim tanam tersebut produsen fokus untuk memproduksi benih kelas FS. Sedangkan, pada musim tanam Ke-II UD. D3

memiliki petani mitra dengan jumlah terbanyak yaitu 21 mitra, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0.8 ha dan rata-rata volume produksi sebesar 2 ton, sedangkan UD. D5 hanya memiliki mitra sebanyak 6, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,7 dan rata-rata volume produksi sebesar 2,3.

Berbeda dengan musim tanam Ke-III, dari 7 produsen hanya terdapat 2 produsen saja yang melakukan produksi benih padi dengan melakukan mitra yaitu, UD. D5 dan UD. D4. Pada musim tanam tersebut hanya melakukan produksi yang sedikit Hal tersebut dilakukan karena pada musim tanam Ke-III adalah musim kemarau sehingga hasil benih padi yang diproduksi menjadi kurang bagus. UD. D4 memiliki jumlah mitra paling banyak sebesar 3 mitra, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,8 ha dan rata-rata volume produksi sebesar 1,3 ton, sedangkan UD. D5 memiliki jumlah mitra paling sedikit yaitu sebanyak 1 mitra, dengan rata-rata luas lahan dan volume produksi sebesar 2 ton/ha. Volume produksi tentunya berbeda-beda pada setiap hektarnya, karena varietas yang diproduksi setiap petani mitra berbeda. Selain itu, hasil panen petani mitra tidak diserahkan ke produsen secara keseluruhan yaitu sebesar 75%, sisanya untuk dikonsumsi sendiri mengingat luas lahan petani mitra yang relatif kecil.

#### 4. Kelas Benih yang Dibutuhkan dan Kelas Benih yang Diproduksi

Karakteristik produsen berdasarkan kebutuhan benih digunakan untuk mengetahui kebutuhan benih berdasarkan kelas benih yang akan dibutuhkan dan diproduksi. Benih Penjenis (BS) digunakan untuk memproduksi benih FS. Benih BS merupakan turunan pertama dari benih inti untuk memperbanyak benih dasar (FS), yang hanya diproduksi oleh Balai Benih. Sementara itu, benih FS diproduksi oleh produsen benih yang sudah memiliki legalitas dalam memproduksi benih tersebut. Benih FS digunakan untuk memproduksi benih pokok (SS) dan benih SS digunakan untuk memproduksi benih sebar (ES). Merujuk pada Lampiran 2, produsen benih dikelompokkan menjadi 3 kelas yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Kelas A sebanyak 1 unit produsen, kelas B sebanyak 5 unit, dan kelas C sebanyak 2 unit. Produsen benih padi kelas A telah memiliki izin atau legalitas untuk memproduksi kelas benih dasar (FS) dan turunannya. Karakteristik responden berdasarkan kelas benih yang dibutuhkan dan kelas benih yang diproduksi akan dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Benih Padi di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Kelas Benih yang Dibutuhkan dan Kelas Benih yang Diproduksi

<b>Bentuk Unit Usaha</b>	<b>Kelas Benih Sumber</b>	<b>Kelas Benih Produksi</b>
UD (n=5)	BS, FS, SS	FS, SS, ES
Kebun Benih (n=1)	FS	SS
Kelompok Tani (n=2)	FS	SS

Keterangan:

BS : Benih Penjenis (*Breeder Seed*)

FS : Benih Dasar (*Fondation Seed*)

SS : Benih Pokok (*Stock Seed*)

ES : Benih Sebar (*Extension Seed*)

Karakteristik responden berdasarkan kelas benih yang diproduksi menunjukkan bahwa untuk memproduksi dalam suatu kelas benih tertentu, harus membutuhkan kelas benih di atasnya. Jadi ketika produsen ingin memproduksi benih SS, membutuhkan benih sumber kelas FS. Produsen kelas A memiliki izin untuk memproduksi benih padi kelas FS, SS, dan ES. Sementara produsen dengan kelas B diperbolehkan untuk memproduksi benih padi SS dan ES. Sedangkan produsen dengan kelas C, hanya diperbolehkan untuk memproduksi benih sebar (ES) selama kurun waktu satu tahun masa percobaan produksi benih. Produsen tersebut yaitu KT. D1 dan KT. D2, setelah masa percobaan tersebut selesai produsen telah diperbolehkan dan memiliki izin untuk memproduksi benih SS.

### 5.1.2 Lembaga Pemasaran Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

Distribusi benih padi di Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan cara kerjasama dengan lembaga yang terlibat dalam pemasaran benih padi. Produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek memasarkan benih padi melalui lembaga pemasaran baik yang berada di dalam maupun di luar Kabupaten Trenggalek. Karakteristik responden lembaga pemasaran benih padi dikelompokkan berdasarkan bentuk unit usaha, rata-rata lama usaha, rata-rata volume penjualan, asal benih yang dijual, dan kelas benih yang dijual. Karakteristik responden lembaga pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek dijelaskan pada Tabel 9.



Tabel 9. Karakteristik Lembaga Pemasaran yang Berada di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Bentuk Unit Usaha

Karakteristik	Bentuk Unit Usaha	
	UD (n = 9)	Kios (n=4)
Rata-Rata Lama Usaha (th)	9	4
Rata-Rata Volume Penjualan (ton/th)	26,46	6,35
Asal Benih yang Dijual	Trenggalek, Banyuwangi, Kediri, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Sragen, Boyolali	Trenggalek, Kediri, Subang
Kelas Benih	SS	SS

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa terdapat 2 bentuk unit usaha dalam lembaga pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek, yaitu UD dan Kios. Selanjutnya, lama usaha dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya bentuk usaha dan berpengaruh terhadap volume penjualannya serta jangkauan benih yang dipasarkan. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata lama unit usaha UD adalah 12 tahun dengan rata-rata volume penjualan sebesar 26,46 ton per tahun, sedangkan pada unit usaha kios pertanian rata-rata lama usaha hanya 3,5 tahun dan rata-rata volume produksinya sebesar 6,35 ton per tahun.

Terdapat satu kelas benih padi yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek, yaitu kelas benih SS (Benih Pokok). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, petani lebih memilih menggunakan kelas benih SS, karena beranggapan bahwa benih SS memiliki kualitas lebih baik dan dapat dibudidayakan kembali ketika musim tanam berikutnya. Hal ini menyebabkan, produsen benih padi lebih banyak memproduksi benih kelas SS.

Lembaga pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek tidak hanya memasarkan benih yang berasal dari lokal saja, namun sebagian besar di dominasi oleh pasar dari luar Kabupaten Trenggalek. Selain dari Kabupaten Trenggalek terdapat benih padi yang mendominasi penjualan benih padi di Kabupaten Trenggalek, yaitu berasal dari Boyolali Jawa Tengah. Hal ini di karenakan petani lebih fanatik terhadap benih padi yang berasal dari Boyolali, petani menganggap bahwa kualitas benih padi yang berasal dari Boyolali lebih bagus dibandingkan yang berasal dari produsen lokal. Berdasarkan penjelasan di atas, unit usaha UD memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan kios pertanian. Karena

melihat dari rata-rata lama usaha, rata-rata volume produksi, dan asal benih yang dipasarkan lebih besar dibandingkan dengan unit usaha kios.

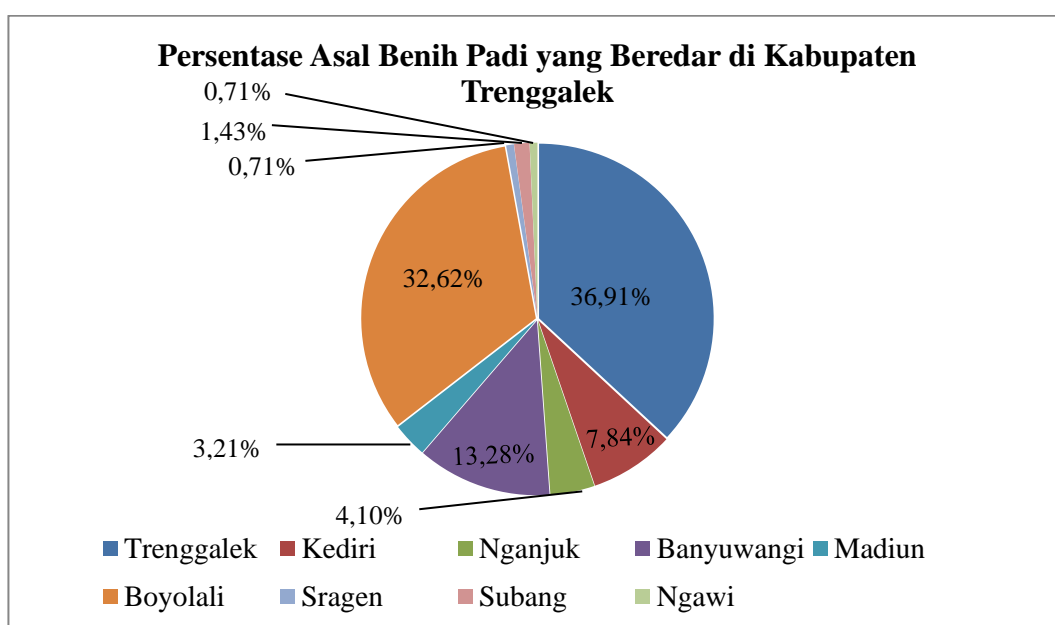
## **5.2 Analisis Struktur Pasar**

Struktur pasar merupakan atribut pasar yang dapat mempengaruhi sifat proses persaingan serta menggambarkan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang berada di dalam pasar (Jaya, 2001). Adanya analisis struktur pasar dapat diketahui sebuah pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek tergolong kedalam struktur pasar persaingan sempurna atau struktur pasar persaingan tidak sempurna. Analisis struktur pasar ini ditentukan oleh konsentrasi pasar yang dilihat dari jumlah produsen yang berasal dari Kabupaten Trenggalek dan produsen dari luar yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek, diferensiasi produk, hambatan masuk dan hambatan keluar pasar, serta pengetahuan pasar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 responden produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek. Satu responden dikeluarkan dari sampel yaitu KB. 1, karena tidak melakukan pemasaran secara langsung dan pemasaran keseluruhan dilakukan di luar Kabupaten Trenggalek. Kebun benih hanya melakukan produksi saja, sedangkan pemasarannya dilakukan oleh UPT. Pengembangan Benih Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, dari hasil penelitian ditemukan 12 produsen benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek, sehingga terdapat 19 produsen benih padi yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.

### **5.2.1 Derajat Konsentrasi Pasar**

Konsentrasi pasar merupakan suatu keadaan yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan benih padi di Kabupaten Trenggalek. Derajat konsentrasi pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis pangsa pasar (*market share*), CR4, *Indeks Herfindahl Hirschman* (IHH), *Indeks Rosenbluth* (IR), dan Indeks Entropi (IE). Menurut pendapat USAID (2008), konsentrasi pasar dapat digambarkan melalui pasar yang dapat mempengaruhi persaingan antara penjual dan pembeli yang beroperasi dipasar dengan melihat jumlah penjualan dari produsen lokal dan jumlah pasokan dari produsen yang berasal dari luar. Berdasarkan kondisi di lapang data yang digunakan untuk melihat konsentrasi pasar benih padi diantaranya yaitu, volume

penjualan yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek pada masing–masing produsen baik produsen yang berasal dari Kabupaten Trenggalek dan produsen dari luar Kabupaten Trenggalek, hal ini dikarenakan persaingan benih padi tidak hanya berasal dari podusen lokal saja melainkan juga dari produsen luar Kabupaten Trenggalek. Selain itu, lembaga pemasaran rata–rata menjual benih padi dari luar Kabupaten Trenggalek, sehingga lembaga pemasaran tersebut menjadi pesaing dalam memperebutkan pangsa pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Persentase asal benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Asal Benih Padi yang Beredar di Kabupaten Trenggalek  
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa benih padi yang menguasai pasar di Kabupaten Trenggalek adalah benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Benih padi lokal hanya menguasai pasar benih di Kabupaten Trenggalek sebesar 36,91%, sedangkan sisanya sebesar 63,03% dikuasai oleh produsen benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan, produsen lokal lebih memilih memasarkan benih padi ke luar Kabupaten Trenggalek karena sifat fanatik petani yang lebih menyukai benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek, sehingga produsen lokal mencari pangsa pasar yang baru di luar Kabupaten Trenggalek. Merujuk pada Lampiran 12, volume penjualan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek berdasarkan

asal produsen dapat diuraikan pada Tabel 10. Tabel tersebut menjelaskan produsen yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek yang diperoleh dari lembaga pemasaran.

Tabel 10. Volume Penjualan Produsen Benih Padi yang berada di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Asal Produsen

No	Produsen	Asal	Volume Penjualan (ton/th)	Pangsa Pasar
1	UD. L1	Boyolali	60	21,39
2	PT. L1	Banyuwangi	35	12,48
3	UD. D3	Trenggalek	33	11,76
4	CV. L2	Boyolali	24	8,56
5	UD. D5	Trenggalek	18,2	6,49
6	UD. D2	Trenggalek	18	6,42
7	UD. L2	Kediri	14	4,99
8	UD. D1	Trenggalek	9,5	3,39
9	UD. L5	Madiun	9	3,21
10	KT. D1	Trenggalek	9	3,21
11	UD. D4	Trenggalek	8,7	3,10
12	PT. L2	Kediri	8	2,85
13	CV. L3	Nganjuk	8	2,85
14	PT. L3	Boyolali	7,5	2,67
15	KT. D2	Trenggalek	7,13	90
16	CV. L1	Subang	4	1,43
17	CV. L4	Nganjuk	3,5	1,25
18	UD. L3	Ngawi	2	0,71
19	UD. L4	Sragen	2	0,71
<b>Total</b>			<b>280,53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa setiap masing-masing produsen baik yang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Trenggalek memiliki volume penjualan yang berbeda-beda, sedangkan total volume penjualan benih padi yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek sebesar 280,53 ton. Terdapat dua produsen benih padi berasal dari luar Kabupaten Trenggalek yang paling dominan dalam menguasai pasar diantaranya yaitu, UD. L1 berasal dari Boyolali dengan pangsa pasar sebesar 21,39% dan PT. L1 dari Banyuwangi sebesar 12,48%. Sedangkan, produsen lokal yang mendominasi pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek adalah UD. D3 dengan pangsa pasar sebesar 11,76%. Melihat dari

keadaan tersebut penguasaan pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek.

Gambaran mengenai struktur pasar benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek berdasarkan hasil perhitungan menggunakan 5 alat analisis dijelaskan pada Tabel 11 dan 12. Perhitungan konsentrasi pasar tersebut dilakukan dua kali diantaranya yaitu perhitungan konsentrasi pasar pada produsen lokal yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek, selanjutnya yaitu produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Konsentrasi Pasar Pada Produsen Benih Padi di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Total Volume Penjualan yang Berada di Kabupaten Trenggalek

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Kriteria Jangkauan	Struktur Pasar
1	Pangsa Pasar	76,02%	60% - 100%	Oligopoli Ketat
2	CR4	0,76	$0,6 < 0,76 < 0,9$	Oligopoli Ketat
3	IHH	0,19	$0 < 0,19 < 1$	Oligopoli
4	IR	0,137	$0,12 < 0,137 < 1$	Persaingan Sempurna
5	IE	0,78	$0 < 0,78 < 0,845$	Oligopoli

Berdasarkan data di atas, dari kelima alat analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan stuktur pasar. Perhitungan analisis pangsa pasar diperoleh hasil yang sama dengan alat analisis CR4, yaitu menunjukkan bahwa struktur pasar yang terbentuk adalah oligopoli ketat dengan perolehan hasil analisis sebesar 76,02%. Sesuai kriteria pangsa pasar bahwa penggabungan dari ke 4 perusahaan terkemuka memiliki pangsa pasar sebesar 60% sampai 90% menunjukkan bahwa karakteristik struktur pasar yang terjadi adalah oligopoli ketat. Empat perusahaan terkemuka yang memiliki pangsa pasar besar dibandingkan dengan produsen lainnya memiliki selisih pangsa pasar berkisar antara 3% sampai 5%. Kondisi tersebut menyebabkan adanya salah satu perusahaan yang menguasai pasar.

Fenomena di lapang menunjukkan bahwa terdapat selisih volume penjualan antara UD D3 atau dapat disebut dengan produsen yang memiliki kelas A dengan produsen lainnya yang cukup besar yaitu berkisar antara 15 sampai 25 ton per tahun. Fenomena lain yang terjadi di lapang juga menunjukkan adanya kesepakatan harga antara perodusen satu dengan produsen lainnya. Produsen yang

memiliki volume penjualan yang tinggi dapat memainkan harga dengan menjual benih padi lebih murah, karena biaya produksi per unitnya lebih kecil dibandingkan dengan produsen lainnya. Sehingga dapat dengan mudah produsen tersebut menguasai pasar benih di Kabupaten Trenggalek. Adanya kesepakatan harga antar produsen bertujuan untuk menghindari adanya permainan harga di pasar, sehingga produsen yang memiliki produksi yang masih rendah masih mampu bertahan di pasar.

Berbeda pada alat analisis *Indeks Rosenbluth* (IR) menunjukkan bahwa struktur pasar benih padi adalah persaingan sempurna. Struktur pasar persaingan sempurna dapat berkaitan dengan jenis barang yang diproduksi, pada penelitian yang telah dilakukan hanya terdapat satu produk saja yaitu benih padi. Fenomena yang terjadi di lapang menunjukkan bahwa jika dalam satu produsen mengalami kekurangan stok benih padi, maka petani dapat membeli dengan produsen yang lainnya. Hal ini juga terjadi apabila suatu produsen mengalami kekurangan stok benih padi, maka produsen tersebut dapat mengambil benih padi pada produsen lainnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Pappas (1995), ciri struktur pasar persaingan sempurna ditandai dengan adanya homogenitas produk yaitu produk yang dikeluarkan oleh perusahaan dipandang oleh konsumen sebagai produk yang sama dengan perusahaan lainnya. Sedangkan pada perhitungan berdasarkan produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek dapat dijelaskan pada Tabel 12. Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa bahwa struktur pasar yang terbentuk menunjukkan hasil yang sama yaitu mengarah pada pasar oligopoli. Melihat kelima alat analisis tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan perhitungan berdasarkan produsen yang berada di Kabupaten Trenggalek, maka akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Konsentrasi Pasar Pada Produsen yang Berada di Luar Kabupaten Trenggalek

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Kriteria Jangkauan	Struktur Pasar
1	Pangsa Pasar	75,14%	60% - 100%	Oligopoli Ketat
2	CR4	0,75	$0,6 < 0,75 < 0,9$	Oligopoli Ketat
3	IHH	0,19	$0 < 0,19 < 1$	Oligopoli
4	IR	0,14	$0,08 < 0,14 < 1$	Pasar Persaingan Sempurna
5	IE	0,86	$0 < 0,86 < 1,08$	Oligopoli

Berdasarkan hasil perhitungan konsentrasi pasar yang terjadi pada produsen lokal memiliki hasil yang sama dengan perhitungan produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Hasil perhitungan pangsa pasar dan CR4 menunjukkan bahwa struktur pasar yang terbentuk adalah oligopoli ketat dengan hasil analisis sebesar 75,14%. Sejalan dengan hasil analisis tersebut, terdapat kondisi lapang yang terjadi di Kabupaten Trenggalek yaitu, petani telah loyal terhadap produksi yang dihasilkan oleh keempat perusahaan terkemuka yang berasal dari luar kabupaten Trenggalek diantaranya yaitu UD L1, PT L1, CV L2, dan UD L2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat produsen yang mempengaruhi output suatu pasar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno (2005) dan Jaya (2008), pasar oligopoli ditandai dengan adanya beberapa produsen terkemuka dengan jumlah produsen yang sedikit memiliki kemampuan dalam mempengaruhi output pasar dan harga.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat analisis *Indeks Herfindahl Hirschman* (IHH) kedua perhitungan baik produsen dari Kabupaten Trenggalek dan produsen dari luar Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa struktur pasar yang terjadi adalah oligopoli dengan perolehan hasil yang sama yaitu sebesar 0,19. Sesuai kondisi yang terjadi di lapang, produsen benih yang terdapat di Kabupaten Trenggalek ditemukan sejumlah 8 unit, namun yang melakukan pemasaran di Kabupaten Trenggalek sejumlah 7 unit. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pappas (1995) dan Jaya (2001), oligopoli menggambarkan adanya persaingan pasar dengan sedikit perusahaan, terjadinya pasar oligopoli jika terdapat 2 sampai dengan 15 perusahaan.

Selain itu, pada alat analisis *Indeks Rosenbluth* (IR) menunjukkan bahwa perhitungan berdasarkan produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa struktur pasar yang terbentuk adalah persaingan sempurna dengan perolehan hasil sebesar 0,14, karena nilai tersebut mendekati batas minimum. Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapang bahwa kelas benih yang diproduksi oleh produsen benih yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek adalah kelas SS, sehingga apabila salah satu produsen kekurangan stock, maka petani dapat membeli benih padi dari produsen lainnya.

Hasil perhitungan konsentrasi pasar berdasarkan alat analisis Indeks Entropi (IE), menunjukkan struktur pasar benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek adalah oligopoli. Alat analisis Indeks Entropi digunakan untuk mengetahui pangsa pasar semua produsen. Hasil perhitungan struktur pasar ditingkat produsen lokal sebesar  $0,78 < 0,845$ , sedangkan ditingkat produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek sebesar  $0,86 < 1,08$ . Hasil tersebut dinyatakan kedalam kategori struktur pasar oligopoli karena nilai tersebut mendekati nilai maksimum dari perhitungan indeks entropi. Sesuai dengan pendapat Arsyad dan Kusuma (2014), menyatakan bahwa nilai E yang tinggi mengindikasikan bahwa struktur pasar yang terbentuk mengarah pada pasar oligopoli. Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa terdapat persaingan non harga dalam pasar benih padi, persaingan tersebut berupa bentuk produk yang dihasilkan meliputi keragaman varietas yang diproduksi oleh masing-masing produsen. Dalam memproduksi jenis varietas tertentu produsen saling mempengaruhi satu sama lain. Kondisi tersebut dipengaruhi karena jumlah produsen yang hanya sedikit.

### **5.2.2 Tingkat Diferensiasi Produk**

Diferensiasi produk merupakan karakteristik khas dari suatu produk yang dapat dilihat dari kemiripan suatu produk yang diproduksi oleh perusahaan satu dengan perusahaan lainnya (Arsyad dan Kusuma, 2014). Selain itu, diferensiasi produk digunakan untuk memenuhi keinginan konsumen yang berbeda pada setiap individu. Produsen yang menghasilkan output yang terdiferensiasi akan memiliki wilayah pasar tersendiri, sehingga output yang dihasilkan akan menjadi dominan dan dapat bersaing dengan produsen lainnya (Teguh, 2016).

Pada hasil penelitian ini tingkat diferensiasi produk benih padi dapat dibedakan dari segi varietas, kelas benih, merek, ukuran kemasan dan jenis kemasan. Rata-rata di tingkat produsen produk yang dijual hanya menggunakan satu merek saja, namun ditingkat lembaga pemasaran terdapat beragam merek yang dipasarkan. Hal ini dikarenakan lembaga pemasaran menjual produk dari beberapa produsen baik produsen lokal maupun yang berada di luar Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan 19 produsen yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek, selain ditemukan merek yang berbeda-beda juga terdapat varietas



yang beragam dan terdapat 2 kelas benih yang dipasarkan di pasar komersial yaitu SS dan ES. Terdapat 2 jenis ukuran kemasan benih padi yaitu kemasan 5 kg dan 10 kg. Selain itu juga terdapat 2 jenis kemasan benih padi yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek yaitu kemasan premium dan kemasan biasa. Tingkat diferensiasi produk benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Varietas

Kegiatan pemasaran pada umumnya harus mengetahui kondisi permintaan yang ramai dipasaran. Hal ini dilakukan pada produk benih padi, baik produsen maupun lembaga pemasaran melakukan produksi dan menjual benih padi disesuaikan dengan permintaan oleh petani sebagai pengguna. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, produsen maupun lembaga pemasaran sebelum melakukan kegiatan produksi dan pemasaran benih padi melakukan survei ke petani untuk menggali informasi dalam menentukan varietas apa saja yang akan diproduksi, varietas tersebut disesuaikan dengan permintaan petani pada saat itu. Kegiatan survei biasanya dilakukan pada musim penghujan (MP) dan musim kemarau (MK). Kegiatan ini dilakukan untuk membaca kondisi permintaan yang terjadi di pasar agar varietas yang dipasarkan nantinya akan terserap secara maksimal oleh petani. Biasanya varietas yang diproduksi pada setiap musimnya berbeda-beda, hal ini dikarenakan menyesuaikan kondisi dan kemampuan adaptasi benih yang diproduksi berdasarkan musim yang terjadi pada saat itu. Selain itu, setiap lokasi pemasaran memiliki permintaan varietas yang berbeda.

Salah satu variabel diferensiasi produk di Kabupaten Trenggalek adalah varietas benih padi yang dipasarkan. Pemilihan varietas beradarkan minat petani, hal ini digunakan untuk strategi pemasaran dalam mencari konsumen. Berdasarkan fenomena dilapang, baik produsen maupun lembaga pemasaran memasarkan benih padi dengan beragam varietas. Pada musim penghujan memasarkan varietas Ciharang, Mekongga, Inpari 30 dan Way Apo Buru, karena varietas tersebut tergolong tahan terhadap hama. Sedangkan pada musim kemarau biasanya memproduksi dan memasarkan varietas Sitbubagendit, Inpari 4, karena varietas tersebut mampu bertahan terhadap kekeringan seperti padi gogo. Informasi tersebut sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan produsen

untuk memproduksi benih padi dengan varietas tertentu, serta bagi lembaga pemasaran digunakan untuk mendatangkan dan memasarkan benih padi dengan varietas tertentu sesuai dengan permintaan petani.

Terdapat beragam varietas benih padi yang beredar di Kabupaten Trenggalek. Varietas Ciherang merupakan varietas terbanyak yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan minat dari petani untuk memproduksi jenis varietas tersebut. Diferensiasi produk berdasarkan varietas dapat disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Diferensiasi Terhadap Varietas Berdasarkan Bentuk Usaha yang Memasarkan Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

Bentuk Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha (n)	Varietas	Jumlah Varietas
PT	3	Ciherang, logawa Inpari 30, Inpari 33, IPB 4, IPB 6, IR 64, Situbagendit, Mekongga, Inpari 4, Inpari 6, Bestari, Cibogo, Way Apo Buru, Cigelis, Membramo, Sri Putih, Sentani	18
CV	4	Ciherang, Logawa Inpari 30, Inpari 33, IPB 4, IPB 6, IR 64, Situbagendit, Mekongga, Inpari 4, Inpari 6, Bestari, Cibogo, Way Apo Buru, Cigelis, Membramo, Sri Putih, Sentani	18
UD	10	Ciherang, Logawa Inpari 30, Inpari 33, IPB 4, IPB 6, IR 64, Situbagendit, Mekongga, Inpari 4, Inpari 6, Bestari, Cibogo, Way Apo Buru, Cigelis, Membramo, Sri Putih, Sentani, Inpari 30 Ciherang Sub 1	19
KB	1	Ciherang	1
KT	2	Logawa	1

Merujuk pada Tabel 10 dan Tabel 13 dapat diketahui bahwa terdapat diferensiasi produk berdasarkan varietas benih padi. Terdapat 19 varietas benih padi yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek, diantaranya terdapat 10 varietas benih padi yang diproduksi oleh produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek dan 18 varietas yang diproduksi oleh produsen dari luar Kabupaten Trenggalek. Varietas tersebut diantaranya yaitu, Ciherang, Logawa Inpari 30, Inpari 33, IPB 4, IPB 6, IR 64, Situbagendit, Mekongga, Inpari 4, Inpari 6, Bestari, Cibogo, Way Apo Buru, Cigelis, Membramo, Sri Putih, Sentani, Inpari 30 Ciherang Sub 1. Pada

penelitian ini masing-masing bentuk usaha memproduksi benih padi berdasarkan permintaan konsumen pada lokasi pasar. Setiap lokasi pemasaran memiliki permintaan varietas benih padi yang berbeda-beda tergantung pada musim saat itu. Dapat dilihat pada tabel diatas, Kebun Benih dan Kelompok Tani tidak melakukan diferensiasi karena benih padi diproduksi hanya satu varietas saja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelompok tani, menjelaskan bahwa varietas yang diproduksi diperoleh berdasarkan peramalan permintaan konsumen pada musim tanam yang akan datang, varietas tersebut memiliki keunggulan yang tahan terhadap hama Wereng ketika musim penghujan. Hal ini berbeda dengan bentuk unit usaha UD, pada bentuk unit usaha ini melakukan produksi benih padi dengan varietas terbanyak, terdapat beragam varietas yang diproduksi yaitu 19 varietas, sedangkan unit usaha PT dan CV terdapat 18 varietas yang diproduksi salah satunya adalah varietas Ciherang, hal ini dikarenakan semakin besar unit usaha mampu memproduksi benih padi dengan mengikuti selera petani yang sering berubah-ubah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa varietas yang paling banyak diminati oleh petani adalah Ciherang, Logawa, IR 64, Inpari 30, dan Inpari 33. Alasan petani memilih varietas Ciherang karena tahan terhadap air yang berlebih ketika ditanam pada musim penghujan yaitu pada bulan November, selain itu varietas ciherang memiliki nasi yang enak dan pulen. Selain itu pada varietas Logawa, IR 64, dan Inpari tahan terhadap kekeringan, dan tahan terhadap hama wereng. Terdapat 17 produsen yang memproduksi varietas Ciherang diantaranya yaitu 12 produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek dan 6 produsen lokal. Varietas tersebut merupakan varietas yang paling banyak di pasarkan di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lembaga pemasaran, diperoleh informasi bahwa baik musim penghujan maupun musim kemarau petani identik dengan menanam varietas Ciherang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Trenggalek banyak membudidayakan padi varietas Ciherang.

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa semakin banyak varietas benih padi yang diproduksi oleh produsen maka produk tersebut akan semakin terdiferensiasi dan merupakan produk substitusi yang baik, karena ketika terjadi

kekurangan stok pada salah satu varietas, maka dapat digantikan oleh varietas lainnya. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2008) dan Pappas (1995), menyatakan bahwa karakteristik dari produk dapat berpengaruh terhadap struktur pasar, karena apabila di pasar terdapat produk lain yang dipasarkan hal itu merupakan produk substitusi (produk pengganti) yang baik. Semakin besar produk terdiferensiasi, maka akan menyebabkan perusahaan lain sulit untuk masuk dan menggantikan produk tersebut.

## 2. Merek Dagang

Diferensiasi produk benih padi di Kabupaten Trenggalek juga dapat dilihat dari merek dagang. Merek dagang merupakan tanda pengenal yang dapat menciptakan kepercayaan konsumen terhadap benih padi yang telah diproduksi oleh produsen. Petani dapat membedakan benih padi yang diperoleh dilihat dari merek dagang yang tertera pada kemasan benih tersebut. Merujuk pada Lampiran 2 dan 3, terdapat 19 merek benih padi di Kabupaten Trenggalek. Merek tersebut tentunya berbeda-beda antara produsen satu dengan produsen yang lainnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap produsen memiliki satu merek. Hal ini dikarenakan penciptaan suatu merek oleh produsen dapat menciptakan loyalitas atau kesetiaan konsumen terhadap produk benih padi yang dihasilkan, sehingga akan berkecenderungan untuk menggunakan merek tersebut secara berkelanjutan. Dengan adanya merek akan membuat konsumen mengingat produk benih padi yang dihasilkan oleh produsen tertentu. Selain itu, petani dapat dengan mudah membedakan produksi yang dihasilkan oleh produsen satu dengan yang lainnya.

Penggunaan merek dan logo yang digunakan setiap produsen tentunya tidak begitu rumit, hal ini dilakukan untuk memudahkan petani dalam mengingat produk tersebut. Pada penelitian ini, diferensiasi produk terhadap merek dilihat dari banyaknya merek yang digunakan oleh masing-masing produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek. Jika terdapat merek lebih dari satu dalam satu produsen, maka produk yang dihasilkan telah terdiferensiasi. Apabila produsen hanya menggunakan satu merek saja, maka produk tersebut tidak terdiferensiasi. Jumlah penggunaan merek pada setiap produsen dapat dijelaskan pada Tabel 14.

Tabel 14. Diferensiasi Terhadap Merek Berdasarkan Bentuk Unit Usaha yang Memasarkan Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

<b>Bentuk Usaha</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Jumlah Merek</b>	<b>Jumlah Logo</b>	<b>Ukuran Kemasan</b>	<b>Jenis Kemasan</b>
PT	3	1	1	5 kg	Premium
CV	4	1	1	5 kg	Premium, Biasa
UD	10	1	3	5 dan 10 kg	Premium, Biasa
KB	1	1	1	5 dan 10 kg	Biasa
KT	2	1	1	5 kg	Biasa

Keterangan:

- \*) Ukuran kemasan 5 kg digunakan untuk mengemas kelas benih SS dan ES yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek
- \*\*) Ukuran kemasan 10 kg digunakan untuk mengemas kelas benih FS dan SS yang dipasarkan ke luar Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat diferensiasi merek benih padi di Kabupaten Trenggalek, karena produsen ingin meletakkan satu merek tersebut di pikiran petani. Sehingga petani yang melihat merek tersebut akan langsung mengenali benih padi diproduksi oleh produsen mana dan merek tersebut akan melekat dipikiran petani. Selain itu, ketika benih yang diproduksi oleh suatu merek tertentu memiliki kualitas yang bagus, untuk periode berikutnya petani akan loyal terhadap merek tersebut dan akan membeli kembali.

Pada unit usaha UD terdapat perbedaan logo yang diletakkan pada kemasan. Produsen tersebut yaitu UD. D3 memiliki 3 logo yang berbeda-beda diantaranya yaitu gambar pak tani, gambar dua kuda, dan gambar padi. Menurut produsen yang bersangkutan, adanya perbedaan logo digunakan untuk memudahkan dalam membedakan varietas yang diproduksi, selain itu sebagai strategi untuk menarik perhatian konsumen dengan produk yang banyak dicari pada saat itu. Sedangkan produsen lainnya hanya menggunakan satu logo karena berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adanya penggunaan merek dan logo digunakan untuk menarik pelanggan dan mempertahankan pelanggan lama. Selaras dengan pernyataan Sukirno (2005), keistimewaan produk yang dihasilkan oleh produsen terjadi apabila produk tersebut sudah terkenal di pasaran, dan konsumen telah menaruh kepercayaan terhadap produk tersebut.

### 3. Ukuran Kemasan

Ukuran kemasan yang digunakan oleh produsen benih padi yang berada di Kabupaten Trenggalek adalah kemasan 5 kg baik unit usaha PT, CV, UD maupun Kelompok Tani, namun juga terdapat satu produsen yaitu Kebun Benih yang menggunakan ukuran kemasan 5 kg dan 10 kg. Penggunaan ukuran kemasan disesuaikan berdasarkan permintaan dari konsumen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kebun Benih, kemasan yang digunakan untuk pasar di Kabupaten Trenggalek paling banyak digunakan berukuran 5 kg. Sedangkan untuk melayani pasar yang berada di luar daerah seperti Bondowoso menggunakan kemasan dengan ukuran 10 kg. Hal ini dilakukan sesuai dengan permintaan konsumen. Pada unit usaha UD, produsen yang menggunakan kemasan 10 kg adalah UD. D3. Menurut narasumber, kemasan 10 kg digunakan untuk mengemas benih dengan kelas FS. Sedangkan untuk kelas benih SS dan ES menggunakan kemasan 5 kg. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan kepemilikan lahan oleh petani yang hanya memiliki luasan yang sedikit. Sehingga kemasan ukuran 5 kg digunakan untuk memudahkan dalam pendistribusian. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya diferensiasi terhadap ukuran kemasan karena benih padi yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek hanya menggunakan kemasan berukuran 5 kg.

### 4. Jenis Kemasan

Jenis kemasan diproduksi berdasarkan permintaan konsumen pada lokasi pasar. Jenis kemasan yang digunakan oleh produsen benih padi adalah kemasan premium dan kemasan biasa. Setiap lokasi pemasaran memiliki permintaan yang berbeda-beda. Kemasan premium merupakan kemasan yang tertutup dan tidak transparan sehingga benih padi tidak dapat terlihat kenampakannya dari luar, sedangkan kemasan biasa merupakan kemasan yang terbuat dari plastik bening sehingga kenampakan benih dapat terlihat dari luar. Merujuk pada Tabel 10 dan 14, sesuai kondisi yang terjadi dilapang menunjukkan bahwa pada unit usaha PT hanya memproduksi benih padi dengan kemasan premium, selanjutnya pada unit usaha CV dan UD terdapat 2 jenis kemasan yang digunakan, yaitu kemasan premium dan kemasan biasa. Sedangkan, kelompok tani hanya memproduksi benih padi dengan kemasan biasa. Namun, kemasan yang digunakan oleh

produsen benih padi yang berasal dari Kabupaten Trenggalek adalah kemasan biasa atau kemasan plastik bening dan plastik berwarna merah.

Kondisi di lapang menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan oleh petani membeli benih padi dengan kemasan premium, karena petani beranggapan bahwa kemasan premium memiliki kualitas yang lebih baik daripada kemasan biasa. Tetapi kenyataannya kemasan premium memiliki kualitas yang sama dengan kemasan biasa hanya saja pada kemasan premium memiliki tingkat kebersihan lebih baik dibandingkan pada kemasan biasa. Selain itu, pada kemasan premium memiliki harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan benih padi yang dikemas biasa. Dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Trenggalek terjadi diferensiasi produk pada jenis kemasan benih padi.

Secara keseluruhan kemasan bertujuan untuk menjaga kualitas benih agar tidak tercampur dengan material-material lain pada saat pendistribusian benih, sehingga umur benih dapat bertahan lama. Selain itu penggunaan bahan kemasan dapat berpengaruh terhadap biaya produksi. Penggunaan kemasan plastik biasa bertujuan untuk menekan biaya produksi. Apabila biaya produksi rendah, produsen dapat memasarkan benih padi dengan harga yang murah.

##### 5. Kelas Benih

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPT. Pengawasan dan Serifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Trenggalek, produsen benih di Kabupaten Trenggalek dibagi menjadi 3 klasifikasi sertifikasi diantaranya yaitu, kelas A, B, dan C. Produsen benih padi yang memiliki kelas A telah mendapatkan ijin untuk memproduksi kelas benih dasar (FS), kelas benih pokok (SS) dan benih sebar (ES), sementara itu untuk kelas B yaitu produsen benih padi yang telah memiliki ijin untuk memproduksi kelas benih SS dan ES. Sedangkan untuk kelas C yaitu produsen benih padi yang masih pemula dan memproduksi kelas benih ES dan mengembangkan benih SS. Terdapat tiga kelas benih yang telah diproduksi oleh produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek, yaitu FS, SS dan ES. Perbedaan kelas benih ini dilihat dari kemampuan masing-masing produsen dalam memproduksi benih padi dapat dilihat dari kualitas, kontinuitas, dan modal teknis. Perbedaan kelas benih yang diproduksi berdasarkan unit usaha dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Diferensiasi Terhadap Kelas Benih Berdasarkan Bentuk Unit Usaha yang Memasarkan Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

<b>Bentuk Unit Usaha</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Kelas Benih</b>
PT	3	SS
CV	4	SS
UD	10	FS, SS, ES
Kebun Benih	1	SS
Kelompok Tani	2	SS

Keterangan:

- \*) Kelas ES diproduksi UD. D1
- \*\*) Kelas SS diproduksi oleh semua produsen
- \*\*\*) Kelas FS diproduksi UD. D3

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa keseluruhan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek memproduksi kelas benih SS. Keadaan ini juga sama yang terjadi pada produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek yaitu pada unit usaha PT, CV, dan UD. Hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan lembaga pemasaran menjual benih padi dengan kelas SS. Hal ini dikarenakan banyak petani yang beranggapan bahwa semakin tinggi kelas benih yang digunakan, maka semakin baik kualitas benih padi tersebut. Dari keadaan tersebut membuat petani lebih memilih untuk menggunakan kelas benih SS.

Terdapat satu produsen yang telah memproduksi benih padi kelas FS, yaitu UD. D3. Kelas benih FS dipasarkan bukan untuk memenuhi permintaan petani, melainkan untuk memenuhi permintaan sesama produsen benih yang akan membudidayakan kelas benih SS. Benih yang diproduksi tersebut ada yang digunakan sebagian produsen lokal, ada juga yang dipasarkan di luar Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan informasi dari UPT. Pengawasan dan Serifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Trenggalek, setiap Kabupaten paling tidak harus memiliki satu unit penangkar yang telah memproduksi benih FS. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan benih sumber dari produsen lokal.

Berdasarkan konsep diferensiasi produk, dan fenomena yang terjadi di lapang, struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek mengarah pada pasar oligopoli. Hal ini dikarenakan terdapat diferensiasi produk yang dilakukan produsen untuk memenuhi permintaan pada setiap lokasi pasar, diferensiasi



tersebut terjadi pada varietas, kelas benih, dan jenis kemasan. Adanya diferensiasi produk menyebabkan struktur pasar tersebut menjadi tidak terkonsentrasi sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pasar pada indikator tersebut adalah oligopoli. Sejalan dengan pernyataan Sukirno (2005), bahwa perusahaan yang berada dalam pasar oligopoli selain menghasilkan barang standar, juga menghasilkan barang yang berbeda corak (*differentiated product*) sebagai barang akhir.

### **5.2.3 Hambatan Masuk dan Hambatan Keluar Pasar**

Hambatan masuk dan keluar pasar merupakan suatu hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh produsen ketika hendak memasuki dan keluar dari pasar. Keadaan tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah produsen benih padi pada setiap tahunnya. Tingkat kesulitan dalam memasuki dan keluar pasar tentunya dapat dipengaruhi oleh struktur pasar yang terbentuk. Semakin banyak tingkat kesulitan yang dihadapi oleh produsen benih padi maka struktur pasar yang terjadi adalah oligopoli. Hal ini sesuai dengan pendapat Jaya (2001), bahwa suatu pasar tergolong pasar oligopoli apabila terdapat hambatan masuk yang cukup besar untuk memasuki pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek tergolong kedalam pasar oligopoli. Asumsi pasar oligopoli adalah terdapat hambatan yang cukup besar untuk memasuki pasar. Merujuk pada Lampiran 2 dan 3 adanya hambatan masuk dan keluar pasar dapat dilihat dari perubahan jumlah produsen yang semula 10 menjadi 6 produsen yang aktif dan terdapat 2 produsen baru yang memasuki pasar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), Dirk (2012), dan Dzanja (2015), untuk mengetahui struktur pasar yang terbentuk dilihat dari indikator hambatan masuk pasar. Bentuk hambatan tersebut dapat berupa peraturan pemerintah, modal, fluktuasi harga, dan perizinan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel hambatan pasar diantaranya yaitu, modal teknis, peraturan pemerintah, persyaratan kualitas, dan pesaing potensial. Hambatan memasuki pasar bagi produsen baru pada penelitian ini ditentukan oleh dua variabel yaitu modal teknis dan pesaing potensial, sementara itu hambatan yang dihadapi produsen yang telah lama memproduksi benih padi ditentukan oleh variabel kebijakan pemerintah dan pesaing potensial. Beberapa

hambatan pasar yang terjadi di Kabupaten Trenggalek secara rinci dapat diuraikan dibawah ini:

1. Modal Teknis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan modal merupakan salah satu indikator yang menjadi penghambat dalam pasar. Modal yang dimaksudkan produsen adalah selain modal berupa uang juga terdapat modal berupa lahan budidaya, lantai jemur, gudang penyimpanan, dan mesin *seed cleaner*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPT. Pengawasan dan Serifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Trenggalek (UPT. PSBTPH), untuk menjadi produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek yang lolos sertifikasi harus memiliki lahan minimal 1 ha, lantai jemur, gudang penyimpanan, mesin *seed cleaner/blower* dan mesin pengukur kadar air. Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka akan membuat produsen tidak akan maksimal dalam menjalankan usahanya. Keadaan itu tentunya menyulitkan produsen untuk memasuki pasar karena rata-rata petani di Kabupaten Trenggalek memiliki luasan lahan kurang dari 1 ha, namun keadaan tersebut dapat terpenuhi dengan menjalin kerjasama dengan petani mitra. Permasalahan lain juga terdapat pada proses perizinan usaha dan sertifikasi benih. Apabila produsen mengalami kegagalan dalam mendapatkan sertifikasi, maka produsen tersebut harus mengulang dalam mengajukan proses sertifikasi. Hal ini menyulitkan produsen benih pemula karena keterbatasan modal untuk pengajuan sertifikasi ulang.

Terdapat beberapa produsen yang merasakan modal sebagai hambatan pasar, hal ini dialami oleh produsen dengan skala usaha kecil dan baru memasuki pasar diantaranya yaitu Kelompok Tani Sinar harapan dan Tani Makmur. Kedua produsen tersebut belum memiliki peralatan yang memadai diantaranya yaitu mesin *seed cleaner* atau yang biasa disebut mesin *blower* untuk proses pembersihan benih padi. Produsen harus meminjam mesin tersebut dengan harga yang mahal. Sehingga biaya produksi per unit akan lebih tinggi dibandingkan produsen dengan skala usaha besar yang biaya per unitnya lebih rendah, sehingga produsen dapat memproduksi benih padi lebih besar dan menjualnya dengan harga murah. Keadaan ini akan menyulitkan produsen yang baru memasuki pasar, karena produk yang dipasarkan hanya sebagian kecil dari total produsen yang

telah ada, selain itu produk yang dipasarkan belum memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan produsen yang lainnya karena masih terkendala dengan modal. Hal ini sesuai dengan pendapat Jaya (2001), hambatan pasar dikatakan sebagai hambatan masuk apabila produsen baru mengalami kesulitan karena tidak memiliki keunggulan kompetitif sebagaimana yang dimiliki oleh produsen yang sudah ada sebelumnya.

## 2. Peraturan Pemerintah

Benih padi yang dipasarkan secara masal pada daarnya harus lolos uji sertifikasi dengan standar kualitas yang telah ditentukan oleh UPT. Pengawasan dan Serifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Peraturan pemerintah menyatakan bahwa benih yang dipasarkan ke petani harus lolos uji sertifikasi. Benih yang diedarkan harus lolos persyaratan kualitas dengan ditandai label serifikasi yang dikeluarkan oleh UPT. PSBTPH, sehingga benih yang di distribusikan ke petani merupakan varietas yang murni.

Terdapat hambatan yang dialami produsen untuk memasuki pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kebijakan pemerintah memberikan bantuan subsidi secara langsung berupa benih yang didistribusikan melalui kelompok tani. Hal ini menyulitkan bagi produsen baru yang hanya memiliki pangsa pasar yang terbatas untuk memasarkan benih padi, dimana produsen baru belum memiliki keunggulan dibandingkan dengan produsen yang lain. Petani hanya membeli benih padi untuk mencukupi kekurangan dari subsidi benih yang telah diterima. Keadaan tersebut juga berpengaruh terhadap produsen yang telah lama memproduksi benih padi, berdasarkan informasi dari lima produsen dengan unit usaha UD mengalami penurunan volume penjualan sebesar 50%, karena benih yang digunakan untuk subsidi adalah benih yang diperoleh dari pemenang tender, sedangkan pemenang tender tidak melakukan kerja sama dengan membeli benih padi dari produsen lokal. Berdasarkan informasi dari salah satu produsen yang telah tidak aktif lagi dalam memproduksi benih padi, menjelaskan bahwa produsen memutuskan untuk tidak memproduksi benih padi karena adanya subsidi benih langsung membuat volume penjualan mengalami penurunan sebesar 70%, hal ini dikarenakan sebagian besar petani telah beralih pada benih subsidi. Keadaan tersebut

dipengaruhi karena permintaan konsumen yang menurun menyebabkan pendapatan yang diterima produsen menjadi rendah. Selain produsen, kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap volume penjualan di tingkat lembaga pemasaran. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lembaga pemasaran, diketahui bahwa adanya subsidi dari pemerintah dapat menyulitkan pemasaran, karena volume penjualan mengalami penurunan mencapai 2 kali lipat dari volume penjualan sebelum adanya subsidi. Sejalan dengan pendapat Shepherd (1989), hambatan keluar pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kebijakan harga, kebijakan pemerintah, dan strategi pemasaran.

### 3. Persyaratan Kualitas

Peraturan pemerintah menyatakan benih yang diedarkan ke petani harus lolos uji kualitas sertifikasi benih yang telah ditetapkan oleh UPT. Pengawasan dan Serifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT. PSBTPH), supaya benih yang telah di distribusikan ke petani memiliki kualitas yang baik dan tidak tercampur dengan varietas lain. Benih padi yang bermutu harapannya mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan oleh masing-masing petani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ditemukan adanya kesulitan dalam persyaratan kualitas, justru produsen merasa terbantu adanya persyaratan kualitas sertifikasi benih padi dapat meningkatkan mutu yang diproduksi.

Evaluasi dari petugas UPT. PSBTPH dijadikan motivasi untuk perkembangan benih padi yang lebih baik lagi. Permasalahan yang muncul adalah banyak benih padi yang di produksi oleh produsen memiliki tingkat kemurnian benih yang rendah. Hal ini yang sering dikeluhkan oleh petani di Kabupaten Trenggalek bahwa benih yang beredar sering tercampur dengan varietas lain sehingga ketika benih tersebut ditanam, pertumbuhan benih tidak seragam. Hal ini menjadi monitoring bagi petugas agar produsen lebih berhati-hati agar tidak terjadi kejadian yang serupa yaitu tercampur dengan varietas lain.

### 4. Pesaing Potensial

Kepercayaan petani terhadap setiap produsen merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh masing-masing produsen. Petani di Kabupaten Trenggalek memiliki kecenderungan fanatik dengan benih padi yang dihasilkan oleh produsen

tertentu. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan pangsa pasar terbesar berasal dari Boyolali. Petani beranggapan bahwa benih padi yang berasal dari Boyolali memiliki kualitas yang lebih baik. Berbeda dengan produsen lokal yang hanya bisa menempati urutan ke tiga dalam penguasaan pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Keadaan ini harus dijadikan bahan evaluasi bagi produsen yang baru masuk kedalam pasar benih untuk menjaga kualitas dan kontinuitas benih yang diproduksi agar mendapat tempat di pasar benih. Merujuk pada Lampiran 18, produsen yang berasal dari luar Trenggalek memiliki skala usaha dan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan produsen lokal. Keadaan ini tentunya dapat berpengaruh adanya persaingan harga dan kepemilikan jaringan pemasaran yang meluas, sehingga produsen dari luar Kabupaten Trenggalek berani mematok harga lebih rendah dengan kualitas yang lebih bagus untuk menarik konsumen dibandingkan dengan produsen lokal.

Bagi produsen kepercayaan petani merupakan hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan karena petani biasanya tidak langsung percaya dengan produsen jika belum mengetahui bukti secara nyata. Petani biasanya lebih memilih mencari informasi kepada sesama petani atau ke lembaga pemasaran untuk mengetahui kualitas benih yang diproduksi oleh produsen. Petani akan percaya dan loyal terhadap produsen ketika petani tersebut telah menanam dan memperoleh hasil produksi yang tinggi. Bagi produsen baru, untuk mendapatkan konsumen harus memberi bukti yang konkrit kepada petani, setelah itu petani akan mempercayainya. Keadaan ini dirasa sebaga hambatan pasar bagi produsen dengan skala usaha yang kecil, karena produsen yang memiliki pangsa pasar besar akan selalu memiliki konsumen yang tetap. Tetapi tidak menutup kemungkinan petani akan berpindah ke produsen lain dengan kondisi tertentu. Penjelasan hambatan masuk dan keluar pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hambatan Keluar Masuk Pasar Benih di Kabupaten Trenggalek

Bentuk Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha	Hambatan Pasar
UD	5	Mengalami hambatan berupa peraturan pemerintah adanya subsidi benih langsung menyebabkan volume penjualan menurun. Pesaing dengan produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek karena memiliki pangsa pasar yang besar
Kebun Benih	1	Tidak mengalami hambatan karena semua fasilitas berasal dari dinas provinsi
Kelompok Tani	2	Mengalami hambatan modal berupa mesin <i>seed cleaner (blower)</i> , gudang dan pesaing dengan produsen besar

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek terdapat hambatan pasar dilihat dari modal, peraturan pemerintah, dan pesaing potensial. Menurut Jaya (2001), menjelaskan bahwa suatu pasar tergolong pasar oligopoli apabila terdapat hambatan masuk ke dalam pasar, seperti kepemilikan hak paten dan penguasaan *supply* yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek mengarah pada pasar oligopoli, karena memiliki hambatan yang relatif besar.

#### 5.2.4 Tingkat Pengetahuan Pasar

Dalam menjalankan usaha menjadi penangkar benih padi, setiap produsen memiliki pengetahuan pasar yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan pasar produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat diketahui melalui informasi pasar yang didapatkan oleh masing-masing produsen. Adanya pengetahuan pasar dapat membantu produsen dalam menentukan harga jual benih padi. Pengetahuan pasar sangat penting bagi produsen selain untuk mengetahui informasi harga pasar juga untuk mengetahui informasi mendapatkan benih sumber, harga benih sumber, dan lokasi pemasaran benih yang diproduksi. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Oniah (2012) informasi pasar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar. Tingkat pengetahuan pasar produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Asal Benih Sumber

Berdasarkan hasil wawancara dengan produsen yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa ketika produsen tidak memperoleh informasi mengenai lokasi memperoleh benih sumber maka dapat dipastikan produsen tersebut tidak dapat memproduksi benih padi sesuai yang diharapkan. Lokasi benih sumber merupakan lokasi pembelian benih sumber yang akan dikembangkan oleh setiap produsen. Informasi mengenai asal benih sumber digunakan untuk memperhitungkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap produsen benih padi. Informasi produsen mengenai lokasi memperoleh benih sumber dapat dilihat Tabel 17.

Tabel 17. Informasi Asal Benih Sumber Berdasarkan Bentuk Unit Usaha

Informasi	Bentuk Unit Usaha		
	UD (n=5)	KB (n=1)	KT (n=2)
Asal Benih	UD. Nawangsari Trenggalek, UD, Bumi Ayu Trenggalek, UPBS BPTP Malang, UD. Sri Ayu Blitar, UD. Dwi Saputro Ponorogo, BALITPA Sukamandi, UD. Viva Tani Malang	Kebun Benih Wonosari Tulungagung	UD. Nawangsari Trenggalek
Sumber Informasi	Petugas UPT. PSBTPH, HPPB, internet	Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur	HPPB, Dinas Pertanian, Petugas UPT. PSBTPH

Dari Tabel 17, dapat diketahui bahwa seluruh produsen benih padi mengetahui informasi mengenai lokasi pembelian benih sumber. Produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek secara umum memperoleh benih sumber berasal dari Balai Pengawasan Tanaman Pangan Malang (BPTP) dan produsen benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Sebagian produsen yang memiliki unit usaha UD memperoleh benih sumber dari produsen lain yang memiliki unit usaha UD juga. Kondisi tersebut juga terjadi pada unit usaha kebun benih, memperoleh benih sumber dari sesama kebun benih juga. Sedangkan kelompok tani, memperoleh benih sumber dari produsen benih padi yang terdapat di Kabupaten Trenggalek yaitu UD. D3. Hal ini dikarenakan kelompok tani

merupakan produsen baru dan belum mengetahui secara keseluruhan informasi lokasi benih sumber yang berada di luar Kabupaten Trenggalek. Sumber informasi mengenai asal benih sumber diperoleh dari Himpunan Petani Penangkar Benih (HPPB), petugas UPT. PSBTPH Kabupaten Trenggalek, Dinas Pertanian, selain itu informasi tersebut juga diperoleh dari internet.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapang, produsen benih di Kabupaten Trenggalek memiliki informasi yang sempurna dan merata terkait lokasi memperoleh benih sumber. Hal ini dikarenakan semua produsen benih telah mengetahui lokasi untuk mendapatkan benih sumber baik dalam bentuk unit usaha UD maupun Kelompok Tani. Untuk memperoleh benih sumber disesuaikan dengan dengan ketersediaan benih sumber pada setiap lokasi. Dapat disimpulkan bahwa setiap produsen mudah dalam memperoleh informasi mengenai ketersediaan benih padi yang dibutuhkan oleh setiap produsen. Informasi mengenai pembelian benih sumber memiliki perbedaan pada masing–masing unit usaha. Semakin besar unit usaha, memiliki informasi yang lebih banyak, karena memiliki skala usaha dan cakupan wilayah pasarnya yang besar.

## 2. Harga Benih Sumber

Informasi mengenai harga benih sumber merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh setiap produsen benih padi, karena untuk memprediksi biaya produksi yang akan dikeluarkan dan akan berpengaruh terhadap harga jual benih padi yang diproduksi. Adapun informasi mengenai harga benih sumber yang dikelompokkan berdasarkan unit usaha dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Informasi Harga Benih Sumber dan Lokasi Pemasaran Berdasarkan Bentuk Unit Usaha

Informasi	Bentuk Unit Usaha		
	UD (n=5)	KB (n=1)	KT (n=2)
Harga Benih Sumber	9.000 – 15.000	5.500	12.000
Lokasi Pemasaran	Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Blitar, Lamongan, Ponorogo, Madiun, Magetan	Tuban, Bojonegoro, Tulungagung, Bondowoso	Trenggalek, Tulungagung



Bedasarkan Tabel 17 dan 18 dapat diketahui bahwa semakin banyak lokasi asal pembelian benih sumber maka akan semakin banyak pula informasi mengenai harga benih sumber. Informasi harga yang diperoleh dari BALITPA Sukamandi sebesar Rp. 12.000/kg. Sementara itu benih sumber yang diperoleh dari UD. Nawangsari, UD. Sri Ayu, UD. Dwi Saputro, UD. Listya, dan UD. Viva Tani memiliki harga yang beragam yaitu berkisar antara Rp. 11.000/kg sampai dengan Rp. 15.000/kg. Selanjutnya harga benih sumber untuk memproduksi benih SS yang berasal dari BPTP. Malang juga merata kepada semua unit usaha yaitu sebesar Rp. 11.000/kg. Berbeda dengan harga benih sumber untuk memproduksi benih ES yaitu sebesar Rp. 9500/kg, benih tersebut diperoleh dari UD. D1 Trenggalek karena yang memproduksi benih ES hanya dilakukan oleh UD. D1.

Terdapat variasi harga pada setiap lokasi untuk memperoleh benih sumber. Perbedaan informasi harga tersebut berkaitan dengan skala usaha pada masing-masing produsen. Harga benih sumber yang dimiliki oleh unit usaha UD adalah beragam, karena lokasi untuk mendapatkan benih sumber bervariasi yaitu berkisar antara Rp. 9.000 sampai dengan Rp. 15.000/kg. Harga benih sumber yang diperoleh kelompok tani sama seperti UD yaitu sebesar Rp. 12.000/kg, namun benih sumber tersebut masih diberi bantuan oleh dinas pertanian Kabupaten Trenggalek. Sedangkan harga benih sumber yang diperoleh kebun benih memiliki harga yang berbeda dengan unit usaha lainnya karena memiliki harga jauh lebih rendah yaitu sebesar Rp. 5.500/kg, karena kebun benih telah bekerja sama dengan sesama kebun kenih yang dimiliki Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

Bedasarkan kondisi di lapang, terdapat perbedaan informasi bagi setiap produsen berdasarkan skala usahanya. Unit usaha UD memiliki informasi terkait harga benih sumber yang lebih lengkap dibandingkan dengan Kebun Benih dan Kelompok Tani. Sehingga dapat diketahui informasi harga benih sumber antar produsen tersebar secara tidak merata. Informasi dikatakan tidak merata karena terdapat unit usaha yang lebih kecil memiliki informasi yang tidak lengkap dan informasi tersebut tidak sama antara produsen satu dengan lainnya. Hal ini bisa terjadi karena lokasi pembelian benih sumber yang berbeda-beda.

### 3. Lokasi Pemasaran Benih Padi

Informasi mengenai pemasaran benih padi perlu diketahui oleh setiap produsen, hal ini dilakukan supaya produsen tidak salah dalam mendistribusikan produknya dan mampu menentukan lokasi yang akan dijadikan sasaran pemasaran. Lokasi pemasaran yang dilakukan produsen pada umumnya di dalam dan di luar Kabupaten Trenggalek. Adapun lokasi pemasaran berdasarkan pengelompokan setiap unit usaha dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18 dapat dijelaskan bahwa pada setiap unit usaha memiliki lokasi pemasaran yang berbeda-beda. Terdapat satu produsen yang memasarkan benih padi hanya di Kabupaten Trenggalek yaitu UD. D5. Pada umumnya produsen memiliki kecenderungan untuk memasarkan benih padi di luar Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan petani lebih fanatik menggunakan produk yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek, selain itu juga terdapat kondisi bahwa pangsa pasar di Kabupaten Trenggalek telah didominasi oleh produsen yang berasal dari luar kabupaten seperti Boyolali. Pada unit usaha UD selain memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek juga memiliki tujuan pemasaran ke berbagai daerah yaitu Tulungagung, Kediri, Blitar, Lamongan, Nganjuk, Ponorogo, Madiun, Magetan. Sedangkan produsen benih dengan bentuk usaha Kebun Benih memiliki tujuan pemasaran ke Tuban, Bojonegoro, Tulungagung, Bondowoso. Berbeda dengan kelompok tani yang hanya memasarkan benih padi fokus di daerah lokal yaitu Tulungagung dan Trenggalek terutama pada jaringan sesama kelompok tani, hal ini dikarenakan kelompok tani belum memiliki pasar yang meluas karena kelompok tani merupakan produsen baru, selain itu kelompok tani dibentuk hanya difokuskan untuk mencukupi kebutuhan benih di daerah produksi saja.

Berdasarkan informasi mengenai lokasi pemasaran unit usaha UD dan Kebun Benih memiliki lokasi pemasaran yang beragam dibandingkan dengan Kelompok Tani. Hal ini dikarenakan informasi lokasi pemasaran sangat berhubungan dengan lama usaha dalam suatu unit usaha. Unit usaha yang telah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun akan mampu memperoleh lokasi pemasaran dengan mudah dibandingkan unit usaha yang baru. Lama usaha

tersebut dianggap sudah lama bermain dalam pasar benih padi sehingga lokasi pemasaran mudah didapatkan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa informasi yang diperoleh produsen mengenai lokasi pemasaran terdapat tingkat pengetahuan yang tidak sempurna. Karena informasi yang diperoleh dari produsen baru seperti Kelompok Tani sangat terbatas dan produsen yang memiliki skala usaha besar lebih cenderung mendominasi informasi mengenai lokasi pemasaran.

#### 4. Penentuan Harga Jual Benih Padi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa harga jual benih SS yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek berkisar antara Rp. 8.000 – Rp. 16.500/kg, sedangkan harga kelas benih ES tidak jauh berbeda dengan dengan benih SS yaitu kisaran harga sebesar Rp. 8.000 – Rp 8.500/kg. Harga tersebut telah disepakati melalui organisasi HPPB yang diikuti semua produsen. Namun, pada bentuk unit usaha Kebun Benih memiliki harga jual yang berbeda yaitu Rp. 6.500/kg. Hal ini dikarenakan modal usaha berasal dari dinas pertanian provinsi dan hasil produksi nantinya akan kembali ke dinas pertanian provinsi.

Penentuan harga jual benih padi diperoleh melalui kesepakatan antara produsen benih yang tergabung dalam HPPB, selain itu informasi juga diperoleh melalui produsen lain yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek yang memiliki kualitas sama, dan melihat harga benih dipasaran. Penentuan harga jual juga dapat dilihat dari stok dan permintaan petani di pasaran, ketika stok sedikit dan permintaan di pasar yang tinggi maka produsen benih padi akan memainkan harga. Data harga jual benih padi berdasarkan kelas benih dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Pengetahuan Pasar Berdasarkan Penentuan Harga Jual Benih Padi di Masing-Masing Unit Usaha

Bentuk Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha	Rata – Rata Harga Jual Benih (Rp/kg)	
		SS	ES
PT	3	14.000	
CV	4	12.000	
UD	10	11.000	8.500
Kebun Benih	1	6.500	
Kelompok Tani	2	9.000	

Berdasarkan kondisi yang ada di lapang, setiap produsen di Kabupaten Trenggalek memiliki informasi yang hampir sama mengenai harga benih padi yang diproduksi, karena setiap produsen saling bertukar informasi mengenai harga dan melakukan kesepakatan patokan harga yang berkisar antara Rp. 8.000 – Rp. 9.500/kg, hal ini tidak jauh berbeda dengan harga jual benih di lembaga pemasaran untuk padi lokal dengan kemasan biasa hanya dipatok harga sebesar Rp. 10.000 – Rp. 13.000/kg, sedangkan untuk benih padi kemasan premium dipatok dengan harga Rp. 11.000 – Rp. 16.500. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar unit usaha maka mampu menentukan harga jual benih padi yang tinggi, karena unit usaha tersebut mampu memperoleh informasi pasar yang meluas. Sehingga, bentuk unit usaha PT mampu menjual benih padi dengan harga yang lebih tinggi dibanding unit usaha lainnya.

Berdasarkan analisis struktur pasar menggunakan pendekatan konsentrasi pasar, diferensiasi produk, hambatan keluar masuk pasar, dan pengetahuan pasar maka dapat disimpulkan bahwa struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam struktur pasar oligopoli, yang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Struktur Pasar Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

<b>Konsep Struktur Pasar</b>	<b>Keterangan</b>
Konsentrasi Pasar	Terdapat 8 produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek, namun hanya terdapat 7 produsen yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek dan ditemukan 12 produsen benih padi yang berasal dari luar daerah berpartisipasi memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek. Produsen yang berdada di luar daera mendominasi pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek
Diferensiasi Produk	Terdapat diferensiasi produk antara produsen dengan produsen lain dari segi varietas, kelas benih, dan jenis kemasan
Hambatan Masuk dan Keluar	Hambatan pasar yang relatif besar dari segi modal teknis, peraturan pemerintah, dan pesaing potensial
Pengetahuan Pasar	Informasi yang dimiliki produsen terbatas dan tidak merata antara produsen satu dengan produsen lainnya

Berdasarkan Tabel 20, dapat disimpulkan bahwa struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek mengarah pada pasar oligopoli. Struktur pasar tersebut

diperoleh dari analisis konsentrasi pasar, diferensiasi produk, hambatan keluar masuk pasar, dan pengetahuan pasar. Berdasarkan kondisi di lapang diketahui bahwa konsentrasi pasar benih di Kabupaten Trenggalek di dominasi oleh produsen yang berada di luar daerah. Terdapat diferensiasi produk dari segi varietas, kelas benih, dan jenis kemasan. Hambatan untuk menjadi produsen benih terdapat pada modal teknis, peraturan pemerintah, dan pesaing potensial. Selain itu informasi di pasar tersebar secara merata.